

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Universitas Multimedia Nusantara

Sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terdepan di Indonesia, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) memfokuskan diri pada pengembangan ilmu di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan industri kreatif.. Didirikan pada tahun 2007 oleh Kelompok Kompas Gramedia, UMN berlokasi di Gading Serpong, Kabupaten Tangerang. UMN memiliki visi untuk menjadi universitas unggulan di bidang teknologi dan komunikasi, yang berperan aktif dalam pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan. Dengan fasilitas modern, tenaga pengajar berpengalaman, serta kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan industri, UMN menjadi pilihan utama bagi mahasiswa yang ingin meniti karier di era digital.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang mengedepankan inovasi, UMN terus mengembangkan berbagai program studi dan kegiatan akademik yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. UMN juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra industri, baik di dalam maupun luar negeri, guna memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswanya. Lingkungan kampus yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan kewirausahaan menjadikan UMN sebagai tempat yang kondusif untuk riset dan pengembangan keilmuan. Oleh karena itu, UMN menjadi objek penelitian yang menarik, terutama dalam konteks implementasi teknologi pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan strategi institusional di era transformasi digital.

3.1.2 Universitas Pradita

Universitas Pradita adalah sebuah perguruan tinggi swasta yang relatif baru namun progresif, yang berlokasi di Gading Serpong, Tangerang. Didirikan dengan semangat untuk menjembatani dunia pendidikan tinggi dengan kebutuhan nyata dunia industri, Universitas Pradita mengusung pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) dan kolaborasi langsung dengan pelaku usaha. Dengan dukungan dari Summarecon Group sebagai salah satu mitra pendiri, Pradita mengintegrasikan konsep kampus modern dengan visi kewirausahaan, teknologi, dan desain yang aplikatif, guna menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Sebagai institusi yang menempatkan kolaborasi industri sebagai salah satu pilar utama, Universitas Pradita menawarkan berbagai program studi seperti Arsitektur, Desain, Bisnis, dan Teknologi Informasi, yang kurikulumnya dirancang untuk selaras dengan perkembangan sektor profesional. Dengan kelas

yang interaktif, dosen praktisi, dan program magang yang terstruktur, Pradita menghadirkan ekosistem pembelajaran yang mendekatkan mahasiswa pada pengalaman dunia nyata. Oleh karena itu, Universitas Pradita menjadi objek penelitian yang relevan untuk mengkaji model pembelajaran kolaboratif, strategi pengembangan pendidikan berbasis industri, serta inovasi dalam sistem manajemen perguruan tinggi di era digital.

3.1.3 Universitas Atma Jaya BSD

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (UAJ), khususnya Kampus BSD, merupakan salah satu pengembangan dari institusi pendidikan tinggi ternama yang memiliki sejarah panjang dalam dunia akademik di Indonesia. Kampus BSD hadir sebagai bentuk komitmen Atma Jaya untuk memperluas akses pendidikan berkualitas serta merespons kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan industri. Berlokasi di kawasan strategis BSD City, kampus ini dirancang dengan konsep modern dan berkelanjutan, menyediakan fasilitas pembelajaran terkini guna mendukung proses pendidikan berbasis teknologi dan kolaborasi.

Kampus BSD fokus pada pengembangan program studi yang relevan dengan kebutuhan masa depan, seperti Teknik Elektro, Informatika, Sistem Informasi, serta bidang ilmu kesehatan dan bisnis. Dengan mengusung semangat integrasi antara nilai-nilai humanistik, teknologi, dan inovasi, UAJ BSD berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga beretika dan siap bersaing secara global. Kombinasi antara pendekatan akademik yang kuat, kolaborasi dengan dunia industri, serta lokasi yang dekat dengan ekosistem digital BSD menjadikan Universitas Atma Jaya Kampus BSD sebagai objek penelitian yang menarik, terutama dalam konteks inovasi pendidikan, transformasi digital, dan strategi pengembangan perguruan tinggi berbasis teknologi.

3.1.4 Universitas Bina Nusantara

Universitas Bina Nusantara (BINUS) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Indonesia yang dikenal luas atas keunggulannya dalam bidang teknologi informasi, bisnis, dan desain. Didirikan pada tahun 1974 sebagai lembaga pelatihan komputer, BINUS telah berkembang menjadi universitas berkelas internasional dengan berbagai kampus di Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bandung, Malang, dan Semarang. Dengan visi “A World-class university... in continuous pursuit of innovation and enterprise,” BINUS berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global melalui pendekatan pendidikan yang berbasis teknologi, inovasi, dan kewirausahaan.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang menempatkan sinergi antara akademik dan industri sebagai fondasi, BINUS dikenal dengan program-program seperti 3+1 (tiga tahun kuliah di kampus dan satu tahun pengembangan di luar kampus melalui magang, riset, atau pengabdian masyarakat). Kurikulum yang fleksibel, jaringan mitra industri yang luas, serta fokus pada pengembangan soft skills menjadikan BINUS sebagai objek penelitian yang relevan dalam mengkaji model pendidikan tinggi modern. BINUS juga aktif dalam transformasi digital kampus dan internasionalisasi pendidikan, menjadikannya menarik untuk diteliti dalam konteks manajemen pendidikan, teknologi pembelajaran, serta strategi institusional di era globalisasi.

3.1.5 Universitas Prasetiya Mulya

Universitas Prasetiya Mulya merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang dikenal sebagai pelopor pendidikan bisnis berbasis kewirausahaan. Didirikan pada tahun 1982 oleh sekelompok pengusaha Indonesia, universitas ini awalnya berfokus pada program pascasarjana manajemen dan bisnis. Seiring perkembangan waktu, Prasetiya Mulya memperluas cakupannya dengan membuka program sarjana dan berbagai program studi baru di bidang bisnis, teknologi, dan sains terapan. Kampus utamanya yang berlokasi di kawasan BSD City, Tangerang Selatan, dirancang sebagai ekosistem kolaboratif yang mendukung inovasi, riset, dan pengembangan kewirausahaan berbasis teknologi.

Dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik nyata, kolaborasi lintas disiplin, serta keterlibatan langsung dengan industri, Universitas Prasetiya Mulya menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi yang unggul dalam menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin dan inovator masa depan. Kurikulum yang dirancang adaptif terhadap perkembangan dunia usaha, dukungan dari komunitas bisnis, serta fasilitas seperti inkubator bisnis dan laboratorium inovasi menjadikan Prasetiya Mulya sebagai objek penelitian yang strategis, khususnya dalam bidang kewirausahaan, manajemen inovasi, transformasi digital dalam pendidikan, serta pengembangan model pembelajaran berbasis industri.

3.1.6 Universitas Pelita Harapan

Universitas Pelita Harapan (UPH) merupakan perguruan tinggi swasta yang berdiri sejak tahun 1994 di bawah naungan Yayasan Pelita Harapan, berlokasi di Lippo Village, Tangerang. Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai Kristiani dan berorientasi global, UPH berkomitmen dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter kepemimpinan dan integritas. Dalam bidang Manajemen, khususnya kewirausahaan, UPH menyediakan kurikulum yang mendorong mahasiswa

untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi bisnis sejak masa studi.

Fokus UPH dalam bidang entrepreneurship tercermin melalui berbagai program seperti inkubasi bisnis mahasiswa, pelatihan bisnis, mentoring dari praktisi industri, dan kompetisi wirausaha internal maupun eksternal. Lingkungan kampus yang kolaboratif serta dukungan fasilitas modern seperti Business Lab dan akses ke jaringan industri menjadikan UPH sebagai tempat yang kondusif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, UPH menjadi objek penelitian yang menarik dalam konteks pengembangan pendidikan kewirausahaan, efektivitas program inkubasi bisnis kampus, dan strategi universitas dalam membentuk lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja melalui inovasi dan bisnis berkelanjutan.

3.1.7 Universitas Matana

Universitas Matana adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang berkembang di kawasan Gading Serpong, Tangerang. Dikelola oleh Matana University Foundation dan bagian dari kelompok usaha Paramount Enterprise, Matana hadir dengan visi menjadi universitas berstandar internasional yang menyiapkan lulusan siap kerja dan berjiwa wirausaha. Dengan pendekatan pendidikan berbasis praktik dan pemanfaatan teknologi, Universitas Matana menargetkan pengembangan mahasiswa secara menyeluruh, terutama dalam bidang bisnis, manajemen, dan teknologi yang selaras dengan kebutuhan industri masa kini.

Dalam konteks kewirausahaan, Universitas Matana menekankan pentingnya pembentukan mindset entrepreneur di kalangan mahasiswa, khususnya di Program Studi Manajemen. Melalui mata kuliah kewirausahaan, pelatihan bisnis, seminar, serta kegiatan inkubasi bisnis, mahasiswa didorong untuk tidak hanya memahami teori bisnis, tetapi juga mampu merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha secara nyata. Dengan dukungan lingkungan akademik yang kolaboratif dan keterlibatan praktisi industri, Matana menjadi objek penelitian yang relevan untuk mengkaji strategi pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi, efektivitas program pembinaan startup mahasiswa, serta peran universitas dalam menciptakan generasi muda yang mandiri dan inovatif di bidang bisnis.

3.1.8 Universitas Esa Unggul

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki reputasi baik dalam pengembangan pendidikan berbasis inovasi dan kewirausahaan. Kampus Tangerang, sebagai salah satu perluasan dari universitas ini, hadir untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa di wilayah

barat Jakarta dan Banten. Dengan visi menjadi universitas kelas dunia yang berdaya saing global dan berbasis nilai-nilai kewirausahaan, Universitas Esa Unggul terus mendorong terciptanya lulusan yang adaptif, inovatif, dan memiliki daya cipta tinggi dalam menghadapi tantangan ekonomi kreatif dan digitalisasi bisnis.

Secara khusus, program studi Manajemen di Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang memberikan penekanan pada pembelajaran kewirausahaan melalui pendekatan praktik, pelatihan bisnis, proyek usaha mahasiswa, hingga kolaborasi dengan UMKM lokal dan institusi mitra. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan ide bisnis sejak dini melalui kegiatan inkubasi bisnis, kompetisi wirausaha, serta pengembangan startup. Dengan dukungan lingkungan kampus yang dinamis dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, kampus ini menjadi objek penelitian yang relevan untuk mengkaji strategi pendidikan kewirausahaan, efektivitas program pembinaan bisnis mahasiswa, serta peran universitas dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur di kalangan generasi muda.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dapat dicirikan sebagai kerangka kerja sistematis atau garis besar awal yang memulai upaya penelitian. Cetak biru struktural inilah yang kemudian mempengaruhi lintasan tahapan yang akan datang, serta metodologi yang diperlukan untuk digunakan. Upaya ini dilakukan dengan tujuan utama memperoleh informasi penting yang diperlukan untuk merumuskan dan mengatasi masalah penelitian yang telah diartikulasikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang menggabungkan indikator skala Likert(1-5), yang berfungsi sebagai instrumen untuk menilai sikap, sudut pandang, dan persepsi mengenai objek atau fenomena tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dengan terciptanya desain penelitian ini maka harapannya peneliti akan lebih mudah memutuskan metode apa yang akan digunakan pada penelitian (Malhotra et al., 2017).

3.2.1 Jenis Desain Penelitian

Dikutip dari Naresh Malhotra & David Birks (2007) terdapat 2 jenis desain penelitian yaitu antara lain:

1. *Exploratory Research Design*

Jenis penelitian yang dipakai peneliti untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan tentang suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik yang fleksibel dan tidak terstruktur di mana informasi yang diperlukan dapat berkembang sebagai respons terhadap kemajuan atau keadaan yang berubah. Hasil yang diperoleh dari data penelitian yang

dikumpulkan dapat diperiksa menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif.

2. *Conclusive Research Design*

Jenis penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi beberapa hipotesis sambil juga menilai hubungan antara variabel penelitian yang telah ada. Penelitian dengan *conclusive research design* ini memiliki jenis penelitian yang cenderung formal dan terstruktur. Selanjutnya, desain penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda yakni *descriptive research* dan *causal research*.

a. *Descriptive research*

Menggambarkan beberapa atribut yang berkaitan dengan objek penelitian dengan menggunakan pertanyaan yang terkait dengan hipotesis yang lebih spesifik.

b. *Causal research*

Menggambarkan tipe penelitian yang digunakan untuk memastikan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel yang sedang diselidiki.

Berdasarkan penjabaran mengenai jenis desain penelitian tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis *conclusive research design* dengan tipe *descriptive research* sebab pengumpulan sumber data dan informasi yang dilakukan menggunakan survey kuesioner mampu membuat gambaran terkait pengaruh *digital entrepreneurship education*, *entrepreneurial intuition*, *social media* terhadap *digital entrepreneurial intention* pada mahasiswa di wilayah Tangerang. Lalu peneliti menggunakan poin skala *likert* 1-5 dengan gambaran penilaian pada poin skala *likert* 1 berarti “sangat tidak setuju” sedangkan untuk poin skala *likert* 5 berarti “sangat setuju” yang bertujuan agar meminimalisir kesalahan pada pengukuran data sehingga mendapat hasil yang akurat.

3.2.2 Jenis Desain Penelitian

Menurut Malhotra et al., (2017) data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, antara lain:

1. *Primary Data*

Primary data menggambarkan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan digunakan untuk memenuhi persyaratan spesifik dari penelitian yang sedang dilakukan.

2. *Secondary Data*

Secondary data menggambarkan data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dikompilasi oleh entitas eksternal, yang digunakan untuk memenuhi persyaratan upaya penelitian yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut yang dimana *primary data* diambil langsung melalui kuesioner yang telah disebar oleh

peneliti kepada para responden. Lalu untuk *secondary data* peneliti menggunakan data yang sudah ada misalnya dari jurnal, buku dan website.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di wilayah Tangerang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas dari berbagai program studi yang memiliki sosial media dan sudah pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan juga tidak memiliki usaha atau bisnis.

3.3.3 Teknik Sampling

Menurut Arikunto (2019) terdapat dua teknik sampling, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Non-probability sampling* terbagi atas 6 bagian, antara lain:

1. *Sampling sistematis*
Sampling Sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
2. *Sampling kuota*
Sampling Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.
3. *Sampling insidental*
Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.
4. *Sampling purposive*
Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

5. *Sampling* jenuh

Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

6. *Snowball sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti menetapkan teknik *non-probability sampling* dengan metode *sampling purposive* dalam penelitian ini yang dimana peneliti mengambil sampel populasi dengan kriteria atau pertimbangan tertentu.

3.3.4 Sampel Size

Sample size merupakan hasil total sampel yang digunakan dalam suatu penelitian (Naresh Malhotra & David Birks, 2007). Penentuan jumlah sampel minimum dalam penelitian ini didasarkan pada panduan dari Hair et al. (2010), yang menyarankan bahwa jumlah responden perlu disesuaikan dengan jumlah indikator (variabel teramati) yang dianalisis dalam kuesioner, yaitu dengan asumsi berkisar antara 5 hingga 10 responden untuk setiap indikator yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang ingin diteliti yang dimana terdapat 27 indikator pertanyaan, sehingga untuk minimum total sampel yang harus diperlukan adalah sebanyak $27 \times 5 = 135$ responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dengan cara menyebarkan kuesioner dengan media bantuan Google Forms (Pengaruh *Digital Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Intuition* dan *Social Media* Terhadap *Digital Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa di Wilayah Tangerang). Peneliti menyebarkan kuesioner tersebut kepada rekan peneliti, teman mahasiswa kampus lain yang berada di Tangerang yang dirasa sesuai dengan kriteria penelitian. Lalu peneliti memanfaatkan berbagai jurnal, buku dan website yang sesuai dengan kriteria penelitian agar mendapatkan data yang tepat sesuai dengan topik penelitian.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Menurut Arikunto (2019) operasionalisasi variabel adalah proses menjabarkan variabel penelitian menjadi indikator-indikator yang dapat diukur atau diamati, sehingga variabel tersebut menjadi jelas batasannya. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel yang termasuk ke dalam kategori independen meliputi *digital entrepreneurship education, entrepreneurial*

intuition dan *social media*. Sementara itu, variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam hal ini, *digital entrepreneurial intention* merupakan variabel dependennya.

Pada penelitian ini, variabel operasional disusun berdasarkan jumlah indikator yang pertanyaannya diadaptasi dari jurnal utama serta beberapa jurnal pendukung lainnya. Skala yang digunakan untuk mengukur indikator variabel adalah skala *likert* dengan rentang nilai dari 1 hingga 5, di mana poin 1 menyatakan sangat tidak setuju dan poin 5 menyatakan sangat setuju.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Kode	Pertanyaan	Scale	Referensi
1	Digital entrepreneurship education	Pendidikan kewirausahaan digital mengacu pada program pendidikan dan inisiatif yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan digital yang diperlukan, pola pikir kewirausahaan, dan pengetahuan untuk berkembang dalam ekonomi yang digerakkan oleh teknologi.	DEE1	Sebagian besar universitas di Indonesia mengajarkan pendidikan kewirausahaan digital.	Likert 1-5	Hassan et al., (2020);(Den anyoh et al., 2015)
			DEE2	Universitas saya memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pendidikan kewirausahaan digital.	Likert 1-5	
			DEE3	Fakultas di universitas saya menyelenggarakan program khusus kewirausahaan digital.	Likert 1-5	
			DEE4	Universitas memberikan pengetahuan yang diperlukan tentang kewirausahaan digital.	Likert 1-5	
			DEE5	Universitas mengembangkan keterampilan mahasiswa terkait kewirausahaan digital.	Likert 1-5	
			DEE6	Universitas membuat saya mengembangkan keterampilan kewirausahaan digital.	Likert 1-5	
			DEE7	Universitas mengajarkan mahasiswa tentang kewirausahaan digital dan memulai bisnis digital.	Likert 1-5	
			DEE8	Pendidikan kewirausahaan digital dapat mengembangkan kewirausahaan digital.	Likert 1-5	

			DEE9	Saya pikir pendidikan kewirausahaan digital mendorong saya untuk menjadi wirausahawan digital.	Likert 1-5	
2	Digital entrepreneurial intention	Niat kewirausahaan digital mengacu pada motivasi dan komitmen individu, terutama mahasiswa, untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dalam ranah digital.	DEI1	Saya memiliki aspirasi untuk menjadi pengusaha digital yang sukses.	Likert 1-5	Liñán & Chen, (2009);(Vejayaratnam et al., 2019)
			DEI2	Saya ingin menjadi pengusaha.	Likert 1-5	
			DEI3	Saya yakin bahwa saya akan menjalankan bisnis online saya sendiri di masa depan.	Likert 1-5	
			DEI4	Saya lebih suka menjadi <i>technopreneur</i> (pengusaha digital) daripada bekerja untuk orang lain.	Likert 1-5	
			DEI5	Saya bercita-cita untuk memiliki bisnis.	Likert 1-5	
			DEI6	Saya akan menjadi <i>technopreneur</i> (pengusaha digital) dalam waktu 5 tahun setelah studi saya.	Likert 1-5	
			DEI7	Saya terus memperbaharui diri saya dengan berita tentang pengusaha teknologi yang sukses.	Likert 1-5	
			DEI8	Saya akan memilih karir kewirausahaan digital setelah studi saya menyelesaikan studi saya.	Likert 1-5	
3	Entrepreneurial intuition	Intuisi kewirausahaan didefinisikan sebagai pengakuan dan evaluasi yang bermuatan afektif dari peluang usaha yang muncul dari pemrosesan asosiatif yang tidak disengaja, cepat, tidak sadar.	EI1	Untuk memperkuat ide-ide saya, saya menghubungkan berbagai informasi tentang bisnis digital.	Likert 1-5	Tajpour et al., (2023)
			EI2	Saya tertarik dengan pengetahuan bahwa ada banyak peluang kewirausahaan yang belum dieksplor	Likert 1-5	
			EI3	Saya melakukan metode dan solusi untuk masalah produk yang dibangun berdasarkan pengalaman saya.	Likert 1-5	
			EI4	Saya mencari informasi dan ide produk yang	Likert 1-5	

				akan saya kembangkan di masa depan.		
			EI5	Saya menemukan peluang kewirausahaan yang sebelumnya tidak diperhatikan.	Likert 1-5	
4	Social Media	Media sosial adalah konsep kompleks yang mencakup serangkaian saluran komunikasi online, termasuk jejaring sosial, grup, forum, blog, dan berbagai platform konten.	SM1	Saya menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait pekerjaan untuk mendapatkan peluang dan ide baru.	Likert 1-5	(Tajpour & Hosseini, 2021)
			SM2	Saya menggunakan media sosial untuk menjaga dan memperkuat hubungan dengan rekan kerja saya dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai ide-ide yang lebih kreatif dan memanfaatkan peluang.	Likert 1-5	
			SM3	Saya bisa mendapatkan banyak informasi terkait bisnis melalui media sosial.	Likert 1-5	
			SM4	Saya menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi baru tentang kebutuhan pelanggan.	Likert 1-5	
			SM5	Saya dapat memperkenalkan produk dan layanan bisnis saya kepada pelanggan melalui media sosial di masa depan.	Likert 1-5	

Sumber: Wibowo, Narmaditya, Suparno, et al., (2023)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur yang digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu pernyataan dianggap valid apabila berhasil merepresentasikan konstruk yang dimaksud dalam kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini,

validitas instrumen diuji untuk memastikan bahwa kuesioner benar-benar mengukur konstruk yang diteliti dan bebas dari kesalahan sistematis, sebagaimana didefinisikan oleh (Hair et al., 2017) sebagai ‘kemampuan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, bukan kesalahan sistematis’.

Tabel 3. 2 Uji Validitas *Pretest*

No	Validitas	Definisi	Kriteria Penilaian
1	<i>Kaiser–Meyer–Olkin (KMO) measure of sampling adequacy</i>	Merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian analisis faktor. Apabila nilai di bawah 0,5 menyiratkan ketidakcukupan sampel maupun korelasi dalam analisis.	$KMO \geq 0,5$
2	<i>Bartlett's test of sphericity</i>	Merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis serta mengevaluasi hubungan antara variabel yang diasumsikan tidak saling berkorelasi	$Sig \leq 0,05$
3	<i>Anti-image correlation test</i>	Memastikan bahwa setiap variabel telah memenuhi kriteria kelayakan, yang ditunjukkan oleh nilai MSA (Measure of Sampling Adequacy) $> 0,5$. Jika nilai tersebut terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.	$MSA \geq 0,5$
4	<i>Factor Loading of Component Matrix</i>	Menggambarkan hubungan linear yang bersifat langsung antara suatu variabel dengan faktor tertentu.	Factors Loading $> 0,5$

Sumber: Malhotra et al., (2017)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dari suatu instrumen (seperti kuesioner) ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Instrumen dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang serupa pada pengukuran berulang (Hair et al., 2017). Penelitian ini menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* sebagai indikator untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen. Berdasarkan pendapat Ghazali (2009), suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai

Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Nilai antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima, sementara nilai di bawah 0,60 menunjukkan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel.

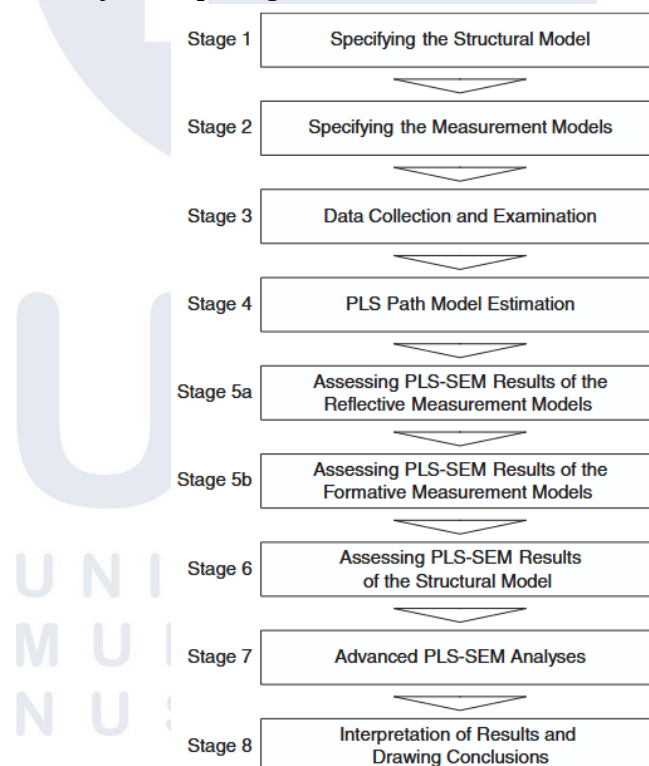
3.6.2 Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menganalisis data serta menggambarkan keterkaitan antar variabel. SEM sendiri merupakan metode analisis multivariat yang bertujuan mengevaluasi hubungan korelatif antara sejumlah variabel (Hair et al., 2017).

1. Tahapan *Structural Equation Model*

Mengacu pada (Hair et al., 2017)

Model persamaan struktural (SEM) terdiri dari delapan langkah analisis. Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan adalah *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Tahapan dalam pengujian *Structural Equation Model* ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Tahapan SEM (*Structural Equation Model*)

Sumber: Hair et al., (2017)

Mengacu pada Gambar 3.1 tahapan dalam *Structural Equation Model* (SEM) dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Menentukan model struktural.
 - 2) Tahapan menentukan tahapan *measurement model*.
 - 3) Melakukan pengumpulan dan evaluasi data
 - 4) Menerapkan metode estimasi pada model PLS *Path*
 - 5) Tahapan 5a dan 5b mengartikan evaluasi hasil PLS-SEM pada model pengukuran reflektif dan formatif
 - 6) Evaluasi hasil analisis PLS-SEM terhadap *structural model*.
 - 7) Analisis lanjutan pada data PLS-SEM
 - 8) Menafsirkan hasil penelitian dan membuat kesimpulan
2. *Partial Least Square (PLS)*
Partial Least Squares (PLS) merupakan kerangka metodologis yang menekankan penjelasan data dan keterkaitan antar variabel dalam mengejar mengoptimalkan variabel dependen. Kerangka kerja ini digunakan untuk menjelaskan variabilitas melalui korelasi prediktif dalam model parsial dengan menggambarkan variasi dalam kaitannya dengan variabel independen, sehingga memfasilitasi pemeriksaan model penelitian (Hair et al., 2017).
3. *Measurement Model (Outer Model)*
 Menurut Hair et al., (2017) model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dalam PLS-SEM menjelaskan hubungan antara konstruk laten dan indikator-indikator pengukurnya. Model ini penting untuk memastikan bahwa setiap konstruk diukur secara valid dan reliabel. Hal senada juga disampaikan oleh Ghozali & Latan (2015) yang menyatakan bahwa model pengukuran digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator dapat merefleksikan konstruk secara konsisten. Berikut adalah penilaian dari *measurent model (outer model)*, antara lain:

Tabel 3. 3 Kriteria *Outer Model*

Jenis Uji	Indeks	Kriteria Penilaian
Uji Validitas	<i>Covergent Validity</i>	<i>Outer Loadings</i> $\geq 0,7$
		Nilai <i>average variance extracted (AVE)</i> $> 0,5$
	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i> $\geq 0,7$
		Nilai <i>fornell-larcker criterion</i> merupakan <i>construct</i> nilai indikator yang memiliki nilai lebih baik dibanding nilai <i>construct</i> lain

Uji Reliabilitas	<i>Cronbach's alpha</i>	Nilai <i>Cronbach's alpha</i> > 0,7
	<i>Composite reliability (rho_a) dan (rho_c)</i>	<i>Composite Reliability (CR)</i> ≥ 0,7

Sumber: Ghozali & Latan (2015)

4. *Structural Model (Inner Model)*

Ghozali & Latan (2015) menyatakan bahwa *structural model (inner model)* berfungsi untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel laten dalam suatu model penelitian. Penilaian terhadap inner model dilakukan dengan mempertimbangkan nilai R-square (R^2) yang merefleksikan kemampuan prediktif model, Q-square (Q^2) untuk menilai relevansi prediksi, serta f-square (f^2) guna mengukur besar pengaruh masing-masing konstruk. Selain itu, pengujian terhadap kekuatan dan signifikansi hubungan antar konstruk dilakukan melalui analisis koefisien jalur (*path coefficient*) serta uji statistik dengan metode *bootstrapping*.

Tabel 3. 4 Kriteria Inner Model

Aspek Evaluasi	Definisi	Kriteria Penilaian
R-square (R^2)	Mengukur seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen.	$R^2 \geq 0,75$ (kuat), 0,50 (sedang), 0,25 (lemah)
Q-square (Q^2)	Mengukur relevansi prediktif model terhadap variabel endogen.	$Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki predictive relevance $Q^2 < 0$ menunjukkan model tidak memiliki predictive relevance
f-square (f^2)	Menilai besarnya efek suatu konstruk terhadap konstruk lain dalam model.	$f^2 = 0,02$ (kecil), 0,15 (sedang), 0,35 (besar)

Sumber: (Ghozali & Latan, 2015)

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel yang diteliti. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Suatu hipotesis dapat diterima apabila memenuhi kriteria nilai *P-value* < 0,05 dan nilai *T-statistic* > 1,65 untuk pengujian satu arah (*single-tailed*), serta > 1,96 untuk pengujian dua arah (*two-tailed*) (Hair et al., 2017).